

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL
ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN PADA ANAK
USIA 7-9 TAHUN DI SDLB BHAKTI LUHUR MALANG**

Warda Anil Masyayih¹, STIKes Husada Jombang
Eny Siswati², STIKes Husada Jombang
email: wardaanil234@gmail.com

Abstrak

Retardasi mental merupakan kecacatan yang sering terjadi pada anak. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental ringan pada anak usia 7-9 Tahun di SDLB Bhakti Luhur Malang.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik korelasional* dengan pendekatan rancangan *cross sectional*. Sampel Sebagian Anak Usia 7-9 Tahun Di SDLB Bhakti Luhur Malang sebanyak 46 orang dengan menggunakan teknik *non-probability : random sampling*. Alat ukur yang digunakan ialah kuesioner, yang hasilnya dianalisa dengan menggunakan uji *Spearman Rho* dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat diketahui anak yang memiliki pola asuh orang tua demokrasi dan memiliki perkembangan sosial baik yaitu sebanyak 28 responden (60,8%), memiliki pola asuh orang tua demokrasi dan memiliki perkembangan sosial cukup yaitu sebanyak 12 responden (26,1%), memiliki pola asuh orang tua demokrasi dan memiliki perkembangan sosial kurang yaitu sebanyak 1 responden (2,1%). Sedangkan dari uji *Spearman Rho* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* atau ρ value 0,001 (karena ρ value < 0,05) maka yang H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Ringan pada usia 7-9 tahun di SDLB Bhakti Luhur Malang. Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,001.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Ringan

ABSTRACT

RELATIONSHIP OF PARENT'S ASUH PATTERN WITH SOCIAL DEVELOPMENT OF LIGHTWEIGHT MENTAL RETARDATION IN CHILDREN AGES 7-9 YEARS AT SDLB BHAKTI LUHUR MALANG

Mental retardation is a disability that often occurs in children. Mental retarded children show intellectual function and ability in adaptive behavior below their age so children who are mentally retarded are less able to develop the skills and habits of their children. Research Objectives To determine the relationship between parenting and social development of children with mild mental retardation in children aged 7-9 years at SDLB Bhakti Luhur Malang

The research design used was correlational analytic research with a cross sectional design approach. Samples of Most Children Aged 7-9 Years in SDLB Bhakti Luhur Malang as many as 46 people using non-probability techniques: random sampling. The measuring instrument used was a questionnaire, the results of which were analyzed using the Spearman Rho test with a significance level of 5% ($\alpha = 0.05$).

The results of this study indicate that it can be known children who have parenting democracy and have good social development, as many as 28 respondents (60.8%), have parenting democracy and have enough social development namely as many as 12 respondents (26.1%), have parenting old democracy and have less social development that is as much as 1 respondent (2.1%). Whereas from the Spearman Rho test, the sig value was obtained. (2-tailed) or p value 0.001 (because p value < 0.05) then the H_0 is rejected and H_1 is accepted.

Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between Parental Parenting Patterns and Social Development of Mild Mental Retardation Children at the age of 7-9 years at SDLB Bhakti Luhur Malang. Spearman correlation coefficient of 0.001.

Keywords: Parental Parenting, Social Development of Mild Mental Retardation Children

1. PENDAHULUAN

Retardasi mental merupakan kecacatan yang sering terjadi pada anak. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. Anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari (yang berkaitan dengan mengurus diri, menolong diri, merawat diri), masalah penyelesaian diri (meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan masalah dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya) (Depdiknas, 2013).

World Health Organization (WHO) tahun 2017, sekitar 15% dari populasi dunia 785 juta orang memiliki cacat mental yang signifikan, termasuk dari 5% dari anak-anak, menurut sebuah laporan baru disusun bersama

oleh organisasi kesehatan dunia. (washington post, 2017) Di Indonesia tahun 2017 terdapat 80.000 lebih penderita RM, dimana terdapat 100.000 penderita. Sekitar 3% dari populasi umum mempunyai Intelegensia (IQ) kurang dari simpang baku dibawah rata-rata. Diperkirakan bahwa 80-90% individu dalam populasi adalah retardasi mental dalam kisaran ringan, sementara hanya 5% populasi dengan retardasi mental yang gangguannya berat sampai sangat berat, Pada tahun 2018 ini terjadi peningkatan sekitar 25% (Depkes RI 2018). Di Jawa Timur tahun 2017 sejumlah 1.462 anak mengalami retardasi mental. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan sekitar 30%. Di SLB Bhakti Luhur Malang merupakan sekolah luar biasa yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus dari jenjang TK, SD, SMP, SMA. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan november 2018 didapatkan data yaitu jumlah siswa sebanyak 458 anak dengan berbagai kecacatan

seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, dan tuna grahita atau retardasi mental. Jumlah siswa dengan retardasi mental sebanyak 71,17%, dengan rincian 36,19% anak retardasi mental anak retardasi mental ringan. 39,26% anak retardasi mental sedang-berat, 8,59% anak *down syndrome* dan 15,95% anak autisme.

Retardasi mental tidak dapat disahkan dari tumbuh kembang seorang anak. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak secara garis besar yaitu faktor genetic bawaan anak tersebut. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Peningkatan perkembangan sosial anak retardasi mental akan sangat kurang dan sangat tergantung pada pola asuh orang tua serta

dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan bukan hanya merupakan tanggung jawab lembaga yang terkait saja, tetapi juga polah asuh orang tua, dukungan serta penerimaan diri setiap anggota keluarga retardasi mental.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung (*sibling*). Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Yusuf, 2011). Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak, pola asuh orang tua dengan anak retardasi mental lebih pada untuk menghasilkan sesuatu karena termotivasi oleh adanya persepsi bahwa anak membutuhkan pengasuhan dan ajaran yang lebih. Orang tua lebih menggunakan kalimat yang

pendek dan penekanan atau penegasan serta mengulang kata kunci ketika mengajarkan anaknya berbicara. Orang tua juga mulai menjauhkan anak dari sebayanya untuk menyiapkan anak agar lebih mandiri (Yusuf, 2010).

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak (Djiwandono, 2013). Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada (Endang, 2012). Anak retardasi mental dalam mencapai tugas perkembangan sosialnya berbeda dengan anak normal dimana anak normal setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya (Efendi, 2016).

Dengan masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental ringan pada usia 7-9 tahundi SDKB Bhakti Luhur Malang”.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik korelasional* dengan pendekatan rancangan *cross sectional*. Sampel anak retardasi mental ringan pada usia 7-9 tahundi SDKB Bhakti Luhur Malang 43 responden dengan menggunakan teknik *non-probability : purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan ialah kuesioner, yang hasilnya dianalisa dengan menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	20-25 tahun	5	11,6 %
2.	26-30 tahun	12	27,9 %
3.	31-35 tahun	26	60,5 %
Jumlah		43	100 %

Sumber : Data Umum, Kuesioner 2019

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelompok umur 31-35 tahun sebanyak 26 responden (60,5%) dan sebagian kecil 20-25 tahun sebanyak 5 responden (11,6%).

No.	Agama	Frekuensi	Prosentase
1.	Islam	4	9,3 %
2.	Kristen	32	74,4 %
3	Khatolik	7	16,3 %
4.	Hindu	0	0
5.	Budha	0	0
Jumlah		43	100 %

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Sumber : Data Umum,Kuesioner 2019

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan Menengah (SMA,SMK) sebanyak 18 responden (41,9%) dan sebagian kecil mempunyai pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 4 responden (9,3%).

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan agama

Sumber : Data Umum,Kuesioner 2019

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak Sekolah	12	27,9 %
2.	Dasar (SD,SMP)	9	20,9 %
3.	Menengah (SMA,SMK)	18	41,9 %
4.	Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	9,3 %
Jumlah		43	100 %

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki agama kristen sebanyak 32 responden (74,4%), dan sebagian kecil beragama islam sebanyak 4 respnden (9,3%).

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Data Umum, Kuesioner 2019

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 responden (55,8%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki - laki sebanyak 19 responden (44,2%).

Tabel 5.5 Karakteristik Berdasarkan Pola Asuh

No.	Pola Asuh	Frekuensi	Prosentase
1.	Otoriter	4	9,3 %
2.	Demokrasi	39	90,7 %
Jumlah		43	100 %

Sumber Data Khusus, 2019

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Sosial Anak						Total	
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Jml	%
Demokrasi	27	62,7	11	25,6	1	2,4	39	90,7
Otoriter	0	0	1	2,4	3	6,9	4	9,3
Total	27	62,7	12	28	4	9,3	43	100

besar responden mendapatkan pola asuh demokrasi yaitu sebanyak 39 responden (90,7%) dan sebagian kecil responden yang mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 4 responden (9,3%).

Tabel 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki - laki	19	44,2 %
2.	Perempuan	24	55,8 %
Jumlah		43	100 %

No.	Perkembangan Sosial	Frekuensi	Prosentase
1.	Baik	27	62,8 %
2.	Cukup	12	27,9 %
3.	Kurang	4	9,3 %
Jumlah		43	100 %

Sumber Data Khusus, 2019

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan sebagian besar responden memiliki Perkembangan Sosial baik sebanyak 27 responden (62,8%) dan sebagian kecil responden memiliki Perkembangan Sosial kurang sebanyak 4 responden (9,3%).

Tabel 5.7 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Ringan

Sumber Data Khusus, 2019

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat diketahui anak yang memiliki pola asuh orang tua demokrasi (dan memiliki perkembangan sosial baik yaitu sebanyak 27 responden (62,7%), memiliki pola asuh orang tua demokrasi dan memiliki perkembangan sosial cukup yaitu sebanyak 11 responden (25,6%),

memiliki pola asuh orang tua demokrasi dan memiliki perkembangan sosial kurang yaitu sebanyak 1 responden (2,4%), memiliki pola asuh orang tua otoriter dan memiliki perkembangan sosial cukup yaitu sebanyak 1 responden (2,4%), dan memiliki pola asuh orang tua otoriter dan memiliki perkembangan sosial kurang yaitu sebanyak 3 responden (6,9%).

Hasil Uji *Spearman Rho* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* atau p value 0,001 (karena p value < 0,05) maka yang H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Ringan pada usia 7-9 tahun di SDLB Bhakti Luhur Malang. Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,001.

Variabel	<i>Spearman Rho</i>	Sig 2-Tailed	Keterangan
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak	0,001	0,001	H_0 ditolak dan H_1 diterima

Sumber Data Khusus, 2019

4. PEMBAHASAN

Sebagian besar responden mendapatkan pola asuh demokrasi yaitu sebanyak 39 responden (90,7%) dan sebagian kecil responden yang mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 4 responden (9,3%).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti model, corak, potongan kertas, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Yusuf, 2010). Sedangkan kata asuh dapat berarti memelihara, menjaga, merawat, mendidik, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) anak kecil, dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Yusuf, 2010). Untuk lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Pola asuh orang tua sangat berperan besar

dalam proses perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah, karena hal ini mencerminkan sejauh mana keterlibatan orang tua dalam membimbing anaknya dalam memberikan pengasuhan. Orang tua selalu dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam perkembangan sosialnya. Tetapi banyak orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya aspek pendekatan dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. (Dariyo,2010).

Lingkungan dalam arti keluarga dalam hal ini merupakan perananan penting bagi tumbuh kembang anak dengan retardasi mental. Pola asuh yang benar akan membentuk tumbuh kembang anak dengan retardasi mental menjadi lebih baik karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini orang tua mendidik, membimbing, dan

mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sebagian besar responden memiliki Perkembangan Sosial baik sebanyak 27 responden (62,8%) dan sebagian kecil responden memiliki Perkembangan Sosial kurang sebanyak 4 responden (9,3%)

Perkembangan sosial yang dikemukakan para ahli, Menurut Hurlock didalam Arini Hidayati Perkembangan sosial yaitu suatu proses sosialisasi untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dengan kata lain, menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat di terima, dan perkembangan sifat social.

Sedangkan Siti Hartinah yang menyatakan bahwa Perkembangan sosial yaitu pencapaian suatu

kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen yaitu, belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial. Indikator dari suatu perilaku sosial adalah kerja sama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (*sharing*), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku lekat. Dari beberapa pengertian diatas, perkembangan sosial merupakan suatu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yang mencakup pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Anak retardasi mental dalam mencapai tugas

perkembangan sosialnya berbeda dengan anak normal dimana anak normal setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya.

Anak juga membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anaknya yang lain. Perkembangan sosial dirasa kurang dan seringkali tidak diterima dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya dan masyarakat. Sehingga orang tuapun juga membatasi kegiatan dan aktifitas anak di luar rumah dengan tujuan untuk melindungi anaknya dari anak-anak yang lain di lingkungan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern (*herediter*), meliputi : karakteristik individu atau segala potensi baik fisik atau psikis yang dimiliki individu, sedang faktor ekstern meliputi : lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya dan lingkungan keluarga.

Anak yang memiliki pola asuh orang tua demokrasi dan memiliki

perkembangan sosial baik yaitu sebanyak 27 responden (62,7%), memiliki pola asuh orang tua demokrasi dan memiliki perkembangan sosial cukup yaitu sebanyak 11 responden (25,6%).

Hasil Uji *Spearman Rho* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* atau ρ value 0,001 (karena ρ value < 0,05) maka yang H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Ringan pada usia 7-9 tahun di SDLB Bhakti Luhur Malang, yang artinya menunjukkan bahwa arah korelasi positif jika pola asuh orang tua demokratis, maka anak mengalami perkembangan social yang baik.

Perkembangan Sosial pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap

merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak.

5. KESIMPULAN

Pola asuh orang tua di SDLB Bhakti Luhur Malang dalam kategori demokrasi sebanyak 39 responden (90,7%).

Perkembangan Sosial baik di SDLB Bhakti Luhur Malang dalam kategori baik sebanyak 27 responden (62,8%).

Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Ringan pada usia 7-9 tahun di SDLB Bhakti Luhur Malang, dengan ρ value = 0,001 < 0,05. yang artinya menunjukkan bahwa arah korelasi positif jika pola asuh orang tua demokratis, maka anak mengalami perkembangan social yang baik..

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, (2010) *Pola asuh orang tua*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahmad Susanto (2010), pengertian perkembangan sosial univeristas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu*

- Pendekatan Praktek.*
Jakarta:Rineka Cipta.
- DinKes Kota Malang, (2017).
Profil Laporan data RM
- Diana Anggrowati dkk,(2015)
STIKES Muhammadiyah
Pekajangan
- Dariyo Delphie, Bandi,
*Pembelajaran Anak
Tunagrahita: Suatu
Pengantar dalam
Pendidikan Inklusi (child
with development
impairment)*, Bandung:
Refika Aditama, 2009.
- Effendi, Mohammad, *Pengantar
Psikopedagogik Anak
Berkelainan*, Jakarta:
Bumi Aksara, 2009.
- Gunarsa,singgih D.psikologi
perkembangan anak dan
remaja. BPK Gunung
Mulia [http://google
scholar.co.id](http://google
scholar.co.id) Di akses
pada tanggal 18
November 2018.
- Hurlock, EB. (2010).
Perkembangan Anak,
Jilid I.Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, A.A. (2010). *Metode
Penelitian Kesehatan,
Paradigma Kualitatif*.
Health Books.
- Hafis qolby, (2017). *Hubungan
Pola Asuh Orang Tua
Terhadap Perkembangan
Sosial Anak Retardasi
Mental Di SLB negeri
semarang jurusan
keperawatan fakultas
kedokteran diponegoro*
- Marine L,Adriani, (2010). *Jenis
Pola asuh laissez faire*,
Jakarta: EGC.
- Muttkin, (2010). *Retardasi
mental*, jakarta: EGC.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan
Penerapan Metodologi
Penelitian Ilmu
Keperawatan, Pedoman
Skripsi, Tesis, dan
Instrumen Penelitian
Keperawatan*. Edisi 2.
Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmodjo. (2010). *Metodologi
Penelitian Kesehatan*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- (Rosnawati, 2013).*keterlambat
perkembangan gerak*
Universitas Negeri
Jogjakarta.
- Sunarso. (2009). *Karakteristik
anak sesuai tingkat
perkembangan*.
Yogyakarta: Nuha
Medika.
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh
Kembang Anak*.Jakarta:
EGC.
- Santrock w, (2010).
*Perkembangan sosial
anak*. Jakarta:EGC.
- Sunaryo, (2011). *Tingkat
perkembangan anak*.
Jakarta: EGC
- Siti Hartinah (2009). *Ilmu
Kedokteran Fisik dan
Rehabilitasi*. Jakarta : EGC
- Syaiful Bahri (2010). *komunikasi
anak normal* Jakarta: EGC
- Sutari Imam Barnadib
(2011),*Dampak pola
asuh orang tua* Salemba
Medika Smart, Aqila,
*Anak Cacat Bukan
Kiamat: Metode
Pembelajaran dan Terapi
Anak Berkebutuhan
Khusus*, Yogyakarta:
Katahati, 2010.
- Tandi, (2011). *Tingkat retardasi
mental sangat berat*,
Jakarta: EGC

- Turner, Dampak pola Asuh Orang Tua <http://aizolicmerk.com> Diakses Pada Tanggal 18 November 2018.
- Yusuf, (2010). *Prinsip perkembangan anak* Jakarta: Salemba Medika.
- Yusniyah, (2010). *Pola asuh orang tua*, Jakarta: EGC.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Suardiman, S P (2011) *Psikologi usia lanjut* : Yogyakarta : Gadjah Mada Unkiversity
- Sudoyo, dkk. 2009. Ilmu penyakit dalam. Jilid 2 edisi V. Jakarta : FKU
- Stuart, G.W. dan Sundeen, SJ. 2012. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Alih bahasa : Achiryani S. Edisi 5. Jakarta :EGC
- WHO.(2017). *Word health organization: www.who.int/mental_health*.Diakses pada tanggal 14 November 2018
- Yusuf, (2010). *Prinsip perkembangan anak* Jakarta: Salemba Medika.
- Yusniyah, (2010). *Pola asuh orang tua*, Jakarta: EGC.*Dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.